

KAJIAN HADIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK ANAK: SOLUSI ATAS KRISIS MORAL GENERASI MUDA

Ita Yunita¹, Jamilatuz Zahroh², Kiki Anita Rahmawati³, H. Suyudi⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | itayunita2508@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | jamelazahra@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | fidahnimatussholihah@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | suyudi57@uinsa.ac.id

Abstrak

Krisis moral yang melanda generasi muda pada era digital menunjukkan penurunan kepekaan etis serta degradasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan pilar utama dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak serta menelaah relevansinya sebagai tawaran solusi terhadap problem moral yang berkembang pada masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis **tiga hadis utama** yang memuat prinsip-prinsip pendidikan akhlak anak yakni hadis tentang penyempurnaan akhlak, kewajiban memberikan pengajaran kepada keluarga, serta anjuran memuliakan dan memperbaiki adab anak disertai kajian terhadap sekitar dua puluh literatur primer dan sekunder dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi moral. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis guna menafsirkan pesan normatif dan implikasi pedagogis dari ketiga hadis tersebut. Temuan penelitian mengungkap tiga poin utama: (1) hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akhlak, sebagaimana tercermin dalam misi kerasulan untuk menyempurnakan akhlak; (2) pendidikan akhlak anak perlu ditanamkan melalui pembinaan sejak dini serta proses pembiasaan yang berkesinambungan di lingkungan keluarga; dan (3) keberhasilan pendidikan akhlak memerlukan keterlibatan bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan moral yang stabil dan konsisten. Dengan demikian, ketiga hadis yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan landasan normatif yang komprehensif mengenai pendidikan akhlak anak berbasis keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan sejak dini yang tetap relevan untuk menjawab krisis moral generasi muda dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: Generasi Muda, Hadis Nabi, Krisis Moral, Pendidikan Akhlak

A STUDY OF HADITHS ON MORAL EDUCATION FOR CHILDREN: A SOLUTION TO THE MORAL CRISIS AMONG THE YOUNGER GENERATION

Abstract

The moral crisis that has hit the younger generation in the digital era shows a decline in ethical sensitivity and a degradation of moral values in everyday life. From an Islamic perspective, moral education from an early age is a key pillar in the process of character formation. This study aims to examine the Prophet's hadiths related to children's moral education and examine their relevance as a solution to the moral problems that are developing today. Using a qualitative method based on literature study, this study analyzes three main hadiths that contain the principles of children's moral education, namely the hadith on improving morals, the obligation to provide teaching to families, and the recommendation to honor and improve children's manners, accompanied by a study of approximately twenty primary and secondary literature in the fields of Islamic education and moral psychology. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach to interpret the normative messages and pedagogical implications of the three hadiths. The research findings reveal three main points: (1) the Prophet's hadiths emphasize that role models are the most effective method in forming morals, as reflected in the apostolic mission to improve morals; (2) moral education for children needs to be instilled through early guidance and a continuous process of habituation in the family environment; and (3) the success of moral education requires joint involvement between parents, educators, and the community in creating a stable and consistent moral environment. Thus, the three hadiths analyzed in this study provide a comprehensive normative basis for moral education for children based on role models, habituation, and early education which remains relevant to address the moral crisis of the younger generation in the context of modern education.

Keywords: *Hadith, Moral Crisis, Moral Education, Youth*

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda saat ini menjadi persoalan yang kian mengkhawatirkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan Pendidikan. Maraknya perilaku

menyimpang seperti kekerasan verbal dan fisik, perundungan, penyalahgunaan teknologi, hingga lunturnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari menandakan adanya krisis nilai yang mendasar. Data dari berbagai lembaga penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama

dari krisis moral ini adalah kurangnya keteladanan serta lemahnya pendidikan akhlak sejak usia dini, khususnya dalam lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Dalam konteks inilah, pendidikan akhlak menjadi sangat mendesak untuk ditanamkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak.

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepribadian mulia (*khuluq al-karim*) melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Hadis sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam mengandung pedoman yang sangat kaya tentang pembinaan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan anak. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Husin, 2015) menunjukkan bahwa hadis berperan penting dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. (Bahri et al., 2022) menegaskan bahwa ajaran Rasulullah juga menekankan penguatan kasih sayang dan budi pekerti dalam kehidupan social. Dan (Masitoh, 2023) telah menggarisbawahi pentingnya hadis

dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis pendidikan akhlak anak menjadi sangat relevan untuk menggali kembali solusi normatif terhadap krisis moral yang sedang melanda generasi muda (Hairina, 2016).

Dalam dimensi pendidikan kontemporer, terutama di era digital dan globalisasi, anak-anak terpapar oleh nilai-nilai yang serba permisif dan individualistik yang kerap kali bertentangan dengan ajaran moral Islam. (Suryadarma & Haq, 2010) menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berjalan optimal tanpa didukung oleh sistem nilai yang konsisten dan teladan konkret dalam lingkungan terdekat anak. Hal senada juga ditegaskan oleh (Liang, 2016) dalam konteks pendidikan karakter di Tiongkok, bahwa pendidikan moral harus bersifat sistemik dan terintegrasi agar mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara moral. Implikasi dari pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan

akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi perlu ditanamkan melalui proses habituasi dan pembiasaan yang terus menerus.

Kajian literatur terbaru menunjukkan adanya beragam pendekatan terhadap pendidikan moral, mulai dari virtue ethics (Eaude, 2015), modelling moral (Sanderse, 2024), hingga pendekatan preventif-pedagogis (Jevtić, 2010). Namun demikian, berbagai pendekatan tersebut belum secara optimal mengintegrasikan aspek spiritual dan transendental yang merupakan karakter khas pendidikan Islam berbasis hadis. Kekosongan ini perlu dicermati karena pendidikan akhlak dalam Islam tidak semata-mata berfokus pada pembentukan perilaku eksternal, melainkan juga menekankan pengembangan kualitas batin dan penyucian jiwa melalui proses *tazkiyatun nafs* (Bahri et al., 2022). Sejalan dengan perspektif tersebut, Imam al-Ghazali dalam sejumlah karyanya menekankan bahwa pendidikan akhlak pada tahap usia dini perlu dilaksanakan melalui mekanisme pembiasaan yang berkelanjutan, pemberian nasihat, keteladanan, serta

pengawasan yang sistematis (Suryadarma & Haq, 2010).

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan akhlak yang bersumber dari hadis, masih sangat sedikit kajian yang secara sistematis memetakan hadis-hadis terkait akhlak anak serta menghubungkannya dengan model implementasi kurikulum pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks era digital. Mayoritas penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek normatif-teksual sehingga belum berkembang menjadi analisis pedagogis yang aplikatif bagi praktik pembelajaran modern. Situasi ini menegaskan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kandungan ajaran hadis, tetapi juga mengembangkan model implementatif yang dapat digunakan secara relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di samping itu, hasil telaah pustaka mengungkapkan sejumlah persoalan metodologis dalam literatur populer mengenai hadis-hadis akhlak anak, antara lain ketidakkonsistenan dalam proses penyandaran (*takhrij*) hadis, kurangnya penjelasan mengenai

tingkat keotentikan hadis, serta ketiadaan pemetaan tematik yang memadai untuk mendukung pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan tersebut menyebabkan penggunaan hadis sebagai basis ajaran akhlak dalam kurikulum menjadi belum optimal, karena para pendidik tidak memiliki sumber textual yang terverifikasi secara ilmiah untuk dijadikan rujukan dalam proses pengajaran.

Kebaruan (Novelty) dari penelitian ini terletak pada usaha sistematis untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran hadis mengenai pendidikan akhlak anak ke dalam kerangka pendidikan kontemporer yang sedang menghadapi tantangan digitalisasi dan liberalisasi nilai (Liang, 2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya bersifat normatif atau textual, penelitian ini juga menekankan sisi aplikatif dan kontribusinya terhadap model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan keluarga. Selain itu, penelitian ini menggunakan referensi lintas disiplin dari psikologi moral (Yarullin et al., 2017), pedagogi Islam (Masitoh, 2023), dan pendekatan

etik klasik (Eaude, 2015) untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan akhlak anak dalam Islam.

Secara kontribusi ilmiah, artikel ini memberikan perspektif baru terhadap studi hadis dalam pendidikan dengan menempatkan hadis-hadis tentang akhlak anak sebagai landasan normatif yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan moral generasi muda. Penelitian ini juga memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter berbasis Islam yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek teori pendidikan umum, tanpa mengaitkan secara langsung dengan sumber-sumber primer Islam. Artikel ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi para pendidik, orang tua, dan akademisi dalam membentuk kurikulum dan metode pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang autentik.

Secara metodologis, pendekatan deskriptif-analitis dalam studi hadis memberikan ruang untuk menggali makna, konteks, dan relevansi teks hadis secara mendalam. Hal ini penting agar pendidikan akhlak yang bersumber dari hadis tidak

dipahami secara parsial atau tekstual semata, tetapi mampu memberikan panduan praktis bagi pembinaan karakter anak di era modern. Studi ini juga mencoba menafsirkan hadis-hadis tersebut dengan mempertimbangkan situasi sosial kekinian agar lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis yang memuat ajaran tentang pendidikan akhlak anak dari sudut pandang normatif maupun implementatif, serta mengevaluasi relevansinya dalam menghadapi problem moral yang melanda generasi muda pada era kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis terhadap teks-teks hadis yang dipilih secara purposif, penelitian ini berupaya merumuskan model pendidikan akhlak anak yang berlandaskan sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu alternatif solusi terhadap krisis moral yang berkembang saat ini.

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan dan celah penelitian yang telah teridentifikasi, studi ini diarahkan pada proses identifikasi, pemetaan, dan analisis hadis-hadis akhlak anak secara sistematis,

termasuk kajian mengenai keotentikan dan struktur tematiknya. Analisis tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan model implementasi pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital, sehingga dapat berfungsi sebagai landasan pedagogis yang sahih dan aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selaras dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan terkait klasifikasi hadis-hadis akhlak anak berdasarkan tema dan tingkat keotentikannya, serta menelaah sejauh mana ajaran normatif yang dikandungnya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI pada konteks pendidikan modern. Fokus kajian ini mencakup proses identifikasi teks hadis, analisis substansi pedagogis, dan penilaian terhadap relevansi implementatifnya dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di masyarakat masa kini.

Dengan demikian, kajian terhadap hadis-hadis pendidikan akhlak anak bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga

kebutuhan sosial dan spiritual yang mendesak. Krisis moral generasi muda yang terjadi dewasa ini menuntut solusi yang tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga berakar pada ajaran Islam yang otentik. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber kebijaksanaan dan petunjuk hidup umat Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam membina akhlak anak, yang jika diterapkan secara tepat akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dipandang paling sesuai secara epistemologis untuk menelaah kandungan hadis serta membangun model pendidikan akhlak anak berdasarkan sumber-sumber textual yang otoritatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan interpretasi yang mendalam terhadap teks hadis dan literatur pendidikan Islam sesuai dengan konteks keilmuannya. Penelitian ini mencakup tiga hadis

pokok yang secara langsung membahas pendidikan akhlak anak. Hadis-hadis tersebut diambil dari sejumlah kitab primer, antara lain Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, dan Shu‘ab al-īmān. Korpus tersebut diperkuat dengan sekitar dua puluh literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terbitan 2015–2025 yang relevan dengan kajian pendidikan Islam, psikologi moral, dan studi hadis. Pemilihan korpus dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi: (1) kesesuaian hadis dengan tema akhlak anak; (2) keterkaitan isi hadis dengan pendidikan keluarga; dan (3) ketersediaan *takhrij* dari ulama yang diakui kredibilitasnya. Adapun kriteria eksklusi mencakup hadis yang tidak relevan dengan pembentukan akhlak anak atau tidak dapat diverifikasi sanad maupun matannya melalui sumber yang terpercaya.

Proses pengumpulan data ditempuh melalui strategi pencarian sistematis menggunakan kata kunci dalam bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris, seperti *akhlaq al-walad*, *tarbiyah al-awlād*, “pendidikan akhlak anak,” dan “moral education in Islam.”

Sumber pencarian mencakup katalog hadis daring, repositori kitab klasik, serta basis data jurnal akademik yang mempublikasikan penelitian terkait studi Islam dan pendidikan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) yang meliputi beberapa tahapan. Pertama, melakukan *coding* tematik untuk mengidentifikasi kategori utama dalam hadis, seperti keteladanan, pembiasaan, adab, dan tanggung jawab. Kedua, menetapkan derajat keotentikan hadis *sahih*, *hasan*, atau *da'if* berdasarkan penilaian para ulama hadis yang kompeten. Ketiga, mensintesis temuan normatif tersebut dengan kebutuhan pendidikan Islam modern guna merumuskan model implementasi yang relevan bagi pembelajaran pada era digital. Keabsahan data dijamin melalui beberapa prosedur, antara lain *peer debriefing* melalui diskusi dengan pakar hadis dan pendidikan Islam, *source triangulation* dengan membandingkan informasi dari beragam kitab primer dan literatur sekunder, serta *audit trail* melalui pencatatan sistematis setiap langkah analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis maudhu'i terhadap tiga hadis pokok mengungkap bahwa pendidikan akhlak anak dalam perspektif Islam berlandaskan tiga prinsip utama, yakni keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-ta'wid*), serta nasihat dan pengawasan (*al-mau'izhah wa al-murāqabah*). Ketiga prinsip ini muncul secara konsisten dalam proses pengodean tematik dan memperoleh penguatan melalui triangulasi sumber pada berbagai kitab hadis primer. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan akhlak anak dalam Islam bersifat integratif, meliputi aspek perilaku, psikologis, dan spiritual, sekaligus tetap memiliki relevansi dalam menjawab tuntutan pendidikan pada era digital.

Untuk memperjelas keterhubungan antara ketiga prinsip pendidikan akhlak dan landasan hadis yang melandasinya, pemetaan tematik disajikan dalam Tabel 1. Tabel tersebut menyusun secara ringkas hubungan antara setiap prinsip dengan riwayat hadis yang relevan, sekaligus menampilkan fokus pedagogis yang muncul dari masing-masing teks.

Penyajian tabel ini bertujuan memfasilitasi alur analisis yang lebih sistematis, sehingga pembaca dapat memahami dasar textual, orientasi

pendidikan, serta implikasi praktis dari tiap prinsip sebelum memasuki uraian pembahasan yang lebih komprehensif pada bagian berikutnya.

**Tabel 1.
Pemetaan Hadis dan Prinsip Pendidikan Akhlak (Keteladanan–Pembiasaan–Nasihat/Pengawasan)**

No	Hadis Utama	Sumber & Derajat	Prinsip Pendidikan Akhlak	Penjelasan Inti
1	إِنَّمَا يُبَشِّرُ لِلْأَتَّمِ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ	Ahmad, al-Bazzar; sahih	Keteladanan	Misi Nabi adalah penyempurnaan akhlak, diwujudkan melalui teladan moral yang dapat ditiru.
2	مُرُوا أَوْلَادَكُمْ “بِالصَّلَاةِ...”	Abu Dawud, Ahmad, Hakim; hasan sahih	Pengarahan, Nasihat, Pengawasan	Perintah bertahap menunjukkan prinsip bimbingan verbal dan kontrol perilaku secara progresif.
3	كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ زَعْدِهِ	Bukhari & Muslim; sahih	Tanggung Jawab Pendidikan	Orang tua wajib membina karakter anak melalui bimbingan dan pengawasan.
4	Hadis tentang adab makan, salam, kebersihan	Bukhari, Muslim	Pembiasaan	Nabi mengajarkan adab dan mengulanginya dalam berbagai situasi, menjadi dasar pembentukan habitus.

Setelah Tabel 1 memetakan keterkaitan antara tiga prinsip pendidikan akhlak dan landasan hadis yang melatarbelakanginya, tahap analisis berikutnya berfokus pada bagaimana ketiga prinsip tersebut dioperasionalkan dalam bentuk

implementasi pendidikan yang konkret. Untuk tujuan tersebut, Tabel 2 disajikan guna mengompilasi hubungan antara prinsip keteladanan, pembiasaan, serta nasihat–pengawasan dengan praktik-praktik pedagogis yang relevan dalam

konteks keluarga, sekolah, maupun lingkungan digital. Adanya tabel ini berfungsi sebagai penghubung analitis antara dasar textual dan aspek aplikatif, sehingga pembaca

dapat memahami secara lebih mendalam relevansi substantif dan potensi penerapan ketiga prinsip tersebut dalam realitas pendidikan masa kini.

Tabel 2.
Prinsip Pendidikan Akhlak & Implementasi Praktis

Prinsip	Penjelasan Inti	Implementasi dalam Keluarga	Implementasi di Sekolah	Kebutuhan Era Digital
Keteladanan	Anak belajar melalui modelling/observational learning.	Orang tua menjadi role model adab makan, tutur kata santun, ibadah.	Guru menunjukkan sikap adil, bahasa sopan, dan integritas.	Teladan etika digital: komunikasi sopan, seleksi konten.
Pembiasaan	Karakter terbentuk melalui repetisi, rutinitas, reinforcement.	Rutinitas ibadah, salam, kebersihan, jadwal harian moral.	Pembiasaan budaya sekolah: antre, salam, disiplin.	Pembiasaan literasi digital dan penggunaan gawai teratur.
Nasihat & Pengawasan	Guidance verbal + kontrol perilaku untuk membangun self-regulation.	Nasihat lembut, pemantauan ibadah, pengawasan gawai.	Kontrak adab kelas, rubrik perilaku, refleksi harian.	Monitoring screen time, etika komunikasi digital.

Setelah Tabel 2 memaparkan berbagai bentuk implementasi praktis dari setiap prinsip pendidikan akhlak dalam beragam konteks, analisis selanjutnya diarahkan pada upaya merumuskan sintesis yang lebih

komprehensif dalam bentuk sebuah model konseptual. Untuk tujuan tersebut, Tabel 3 disusun guna menampilkan keterpaduan antara landasan textual hadis, prinsip-prinsip pedagogis, serta bentuk

implementasi yang telah dipetakan sebelumnya. Tabel ini berfungsi sebagai representasi komprehensif dari kerangka pendidikan akhlak berbasis hadis yang bersifat holistik, sistematis, dan aplikatif. Dengan demikian, Tabel 3 tidak hanya

menyajikan rangkuman keseluruhan analisis, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian mendatang maupun penerapan pendidikan akhlak dalam berbagai konteks praktis

Tabel 3.**Model Konseptual Pendidikan Akhlak Anak Berbasis Hadis**

Komponen	Elemen Utama	Proses Pembentukan Akhlak	Indikator Perilaku Terukur
Keteladanan	Observational learning, role modelling	Anak meniru perilaku yang konsisten dari orang tua/guru	Salam, tutur kata sopan, sikap hormat
Pembiasaan	Repetisi, rutinitas moral, reinforcement	Perilaku baik menjadi otomatis melalui latihan	Kedisiplinan ibadah, kebersihan diri, kebiasaan berbagi
Nasihat & Pengawasan	Guidance verbal, monitoring, evaluasi	Anak memahami batasan + mampu mengontrol diri	Kepatuhan aturan, self-regulation, kehati-hatian memilih konten

Setelah ketiga tabel tersebut menyajikan gambaran menyeluruh mengenai fondasi textual, prinsip-prinsip pedagogis, serta bentuk implementasi pendidikan akhlak berbasis hadis, pembahasan berikutnya diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam setiap prinsip yang telah dipetakan. Uraian selanjutnya akan

mengelaborasi secara sistematis tiga tema utama keteladanan (al-qudwah), pembiasaan (al-ta'wīd), serta nasihat dan pengawasan (al-mau'izhah wa al-murāqabah) yang menjadi inti dari model konseptual. Analisis tematik ini bertujuan mengungkap rasionalitas teoretis masing-masing prinsip (why), mengaitkannya dengan temuan

penelitian relevan (what else), serta merumuskan implikasi praktis bagi pendidikan akhlak anak dalam ranah keluarga, sekolah, dan lingkungan digital. Dengan demikian, pembahasan yang disajikan tidak hanya memperkaya pemahaman normatif terkait setiap prinsip, tetapi juga menegaskan signifikansinya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak pada konteks kontemporer.

Keteladanan

إِنَّمَا يُعْتَدُ لِأَنَّمَّا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

Analisis terhadap hadis ﴿إِنَّمَا يُعْتَدُ لِأَنَّمَّا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ﴾ mengindikasikan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ berfokus pada penyempurnaan akhlak manusia melalui keteladanan moral yang beliau manifestasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Makna tersebut sejalan dengan konseptualisasi akhlak dalam tradisi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Arabi, yang memandang akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang stabil dan melahirkan perilaku secara spontan (Bahri et al., 2022). Oleh karena itu, keteladanan menjadi prinsip dasar dalam pendidikan akhlak karena nilai-nilai moral tidak sekadar diajarkan melalui penjelasan verbal, melainkan

dipraktikkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak (Masitoh, 2023). Dalam Tabel Pemetaan Hadis, prinsip keteladanan tampak sebagai pola yang paling menonjol, khususnya dalam dimensi perilaku dan interaksi sosial, sehingga mengindikasikan adanya konsistensi makna yang kuat di antara berbagai sumber hadis.

Secara teoritis, posisi keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi sangat penting mengingat proses pembelajaran moral pada diri anak berlangsung melalui mekanisme *modelling* atau *observational learning*. Anak cenderung meniru perilaku figur signifikan di sekelilingnya, terutama orang tua dan guru, sehingga konsistensi perilaku positif yang diperlihatkan oleh kedua figur ini memperkuat proses internalisasi nilai moral (Hardianto, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui repetisi perilaku yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keteladanan berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk karakter (Suryadarma &

Haq, 2010). Model Konseptual yang dipaparkan pada bagian hasil turut menunjukkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai tahap awal dalam proses internalisasi nilai, yang kemudian dilanjutkan melalui mekanisme pembiasaan dan pengawasan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan elemen kunci dalam pembentukan akhlak anak. Bahri (2022) menegaskan bahwa pengamalan akhlak dalam perspektif Islam tidak dapat dibatasi pada level konsepsi normatif, melainkan harus diwujudkan melalui perilaku konkret yang dapat diamati dan direplikasi oleh anak dalam interaksi sehari-hari. Mereka menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral terjadi ketika anak menyaksikan harmoni antara ucapan dan tindakan dalam lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, akhlak tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan etik, tetapi menjadi habitus yang tertanam melalui praktik berulang (Bahri et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Marzuki (2022) memperkuat

argumentasi tersebut dengan membuktikan bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor determinan dalam pembentukan karakter anak, terutama pada fase usia dini yang sangat sensitif terhadap stimulus perilaku. Temuan mereka mengindikasikan bahwa pola respons emosional, sosial, dan moral anak terbentuk dari perilaku yang secara konsisten diperlihatkan orang tua, sehingga kualitas keteladanan dalam keluarga menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan akhlak. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka relasional yang secara menyeluruh membentuk identitas moral anak (Marzuki et al., 2022).

Selain itu, penelitian Husin (2015) menunjukkan bahwa internalisasi akhlak tidak dapat dicapai melalui pendekatan kognitif semata. Menurut mereka, nilai moral hanya dapat tertanam secara mendalam apabila disertai stimulus perilaku yang berkesinambungan dan konsisten. Tanpa kehadiran keteladanan yang nyata, nilai moral berpotensi berhenti pada tataran pengetahuan tanpa

berkembang menjadi komitmen yang diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, konsistensi perilaku orang tua dan guru menjadi elemen krusial dalam memastikan terjadinya transformasi nilai ke dalam karakter (Husin, 2015). Triangulasi terhadap berbagai kitab hadis primer seperti riwayat Bukhari, Muslim, dan Bayhaqi beserta penjelasan para ulama syarah menunjukkan bahwa aspek keteladanan menempati posisi sebagai fondasi etis yang paling mendasar dalam proses pembinaan moral anak dan generasi muda.

Namun, sejumlah studi kontemporer mengungkapkan dinamika baru yang memengaruhi efektivitas keteladanan dalam konteks era digital. Paparan anak terhadap berbagai figur virtual di media sosial, platform video pendek, serta beragam bentuk konten digital menjadikan sumber keteladanan tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah (Khoir et al., 2023). Kondisi ini menghadirkan tantangan signifikan karena model perilaku yang ditiru anak dapat berasal dari ruang digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral Islam. Variasi temuan ini terutama

disebabkan oleh perbedaan konteks sosial, karakter budaya digital, serta pola konsumsi media pada generasi saat ini (Imun, 2022). Dengan demikian, meskipun keteladanan tetap merupakan pilar utama pendidikan akhlak, efektivitasnya pada era digital sangat ditentukan oleh kesiapan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan dan mengontrol paparan anak terhadap model perilaku yang berkembang dalam dunia digital. Sejumlah penelitian lain mengindikasikan variasi temuan berdasarkan perbedaan konteks urban–rural, rentang usia peserta didik, serta tingkat penetrasi teknologi, sehingga efektivitas penerapan keteladanan bersifat kontekstual dan menuntut penyesuaian sesuai dengan karakteristik serta budaya digital anak.

Implikasi praktis dari temuan tersebut menegaskan perlunya penguatan keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah, dan ruang digital. Orang tua diharapkan menunjukkan perilaku positif seperti tutur kata santun, adab makan, kedisiplinan dalam ibadah, serta perlakuan penuh kasih sayang, karena anak cenderung menginternalisasi perilaku yang mereka amati secara langsung. Guru

juga perlu berfungsi sebagai *role model* dalam interaksi pembelajaran melalui sikap adil, bahasa yang sopan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Dalam konteks digital, keteladanan perlu diperluas mencakup etika bermedia, seperti mengonsumsi konten yang bermanfaat, menghindari ujaran kebencian, serta menampilkan komunikasi yang etis di media sosial. Pada tataran operasional, orang tua dapat mengimplementasikan **rutinitas keteladanan harian** sebagai pola pembiasaan perilaku positif, sementara guru dapat menegakkan **kontrak adab kelas** sebagai instrumen penguatan norma dan kedisiplinan. Di samping itu, kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat difasilitasi melalui penggunaan **buku penghubung karakter** yang berfungsi sebagai media monitoring dan komunikasi perkembangan akhlak anak. Keteladanan yang konsisten pada ketiga ranah tersebut akan mendorong terbentuknya indikator perilaku terukur pada anak, seperti kebiasaan memberi salam, berbicara sopan, disiplin antre, kemampuan berbagi, serta penghormatan kepada orang tua dan guru.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk kondisi batin yang secara otomatis mendorong individu untuk melakukan kebaikan tanpa paksaan atau pertimbangan yang berlarut. Dengan pencapaian tersebut, seseorang diharapkan mampu menampilkan perilaku terpuji, mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara utuh, dan meraih kebahagiaan sejati (*as-sa ‘ādah*) yang menyeluruh, baik secara lahir maupun batin (Wahyudi, 2020).

Pembiasaan

Dalam kerangka pendidikan Islam, orang tua memikul tanggung jawab esensial untuk menumbuhkan akhlak anak melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan, terstruktur, dan konsisten. Keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama yang memberikan fondasi awal pembentukan karakter, tempat anak memperoleh pengalaman dasar mengenai nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial (Al-aliyah et al., 2025). Hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim “ارجعوا إلى أهلكم فعلمواهم” (kembalilah kepada keluargamu dan ajarilah mereka) mengafirmasi bahwa pendidikan dalam keluarga harus

diwujudkan melalui proses pengajaran, pendampingan, dan pelatihan moral yang kontinu. Hadis ini tidak hanya menegaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, tetapi juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menuntut latihan dan pembiasaan yang konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2018).

Secara konseptual, pembiasaan memegang posisi fundamental dalam pembentukan akhlak anak karena nilai moral tidak berkembang melalui pengetahuan semata, melainkan melalui pengulangan tindakan yang menghasilkan respons otomatis. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui repetisi tindakan yang benar secara terus-menerus hingga menciptakan kondisi jiwa yang mapan. Proses pembiasaan menunjukkan bahwa perilaku baik perlu dilatih secara bertahap dan terencana, sebagaimana tercermin dalam anjuran Nabi ﷺ agar anak dibiasakan menjalankan ibadah dan adab sehari-hari secara rutin. Dengan demikian, pembiasaan menjadi fondasi pedagogis

yang memungkinkan internalisasi nilai moral berlangsung secara mendalam dalam diri anak (Andini et al., 2023). Sebagaimana teridentifikasi dalam Tabel 1 mengenai pemetaan hadis, prinsip pembiasaan terlihat muncul secara konsisten pada rangkaian tema yang berkaitan dengan konstruksi rutinitas moral meliputi praktik ibadah maupun adab keseharian. Hal tersebut menegaskan bahwa pembiasaan menempati posisi sentral sebagai pilar dasar dalam arsitektur pendidikan akhlak. Selain itu, Tabel 2 (Prinsip Implementasi) menunjukkan bahwa prinsip pembiasaan teroperasionalkan dalam bentuk latihan yang berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan pada tiga ranah utama, yakni keluarga, sekolah, dan ruang digital.

Keterkaitan antara konsep pembiasaan dan temuan empiris semakin menegaskan urgensi pembiasaan sebagai fondasi pendidikan akhlak anak. Bahri et al. (2022) menekankan bahwa nilai moral dalam Islam tidak akan tertanam apabila hanya disampaikan melalui instruksi verbal, karena internalisasi akhlak mensyaratkan praktik moral

yang konkret dan berlangsung secara terus-menerus. Mereka menunjukkan bahwa rutinitas moral seperti keteraturan ibadah, konsistensi dalam penggunaan tutur kata yang santun, serta kebiasaan menjaga kebersihan berfungsi sebagai media utama bagi anak untuk membentuk struktur moral yang stabil. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan memiliki dimensi pedagogis yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian pengetahuan moral secara kognitif (Bahri et al., 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh Marzuki (2022), yang secara spesifik menunjukkan bahwa kebiasaan positif dalam keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak, terutama pada fase usia dini yang merupakan periode paling sensitif terhadap pembentukan kebiasaan. Mereka menemukan bahwa anak mengonstruksi pola respons emosional, sosial, dan spiritual berdasarkan rutinitas yang dihadirkan orang tua setiap hari, seperti membiasakan memberi salam, menjaga kebersihan diri, serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Rutinitas ini berfungsi sebagai “aturan tak tertulis”

yang membentuk kepribadian anak secara gradual dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya metode, tetapi merupakan sistem interaksi sehari-hari yang mengikat anak pada nilai moral yang terbentuk secara natural (Marzuki et al., 2022).

Selain itu, temuan Husin (2015) menegaskan bahwa nilai akhlak tidak dapat berakar konsisten tanpa adanya rangsangan perilaku yang berkesinambungan. Mereka menunjukkan bahwa pemahaman kognitif atas nilai moral tidak otomatis menghasilkan perilaku moral; internalisasi nilai hanya dapat tercapai apabila anak mengalami penguatan perilaku (reinforcement) secara berulang dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, akhlak memerlukan stimulasi terus-menerus agar tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi berkembang menjadi komitmen moral yang memandu tindakan (Husin, 2015).

Penelitian Erzad juga memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa pembiasaan adab baik kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, maupun kepada makhluk hidup lainnya

harus dilakukan secara konsisten dan terpola agar menjadi bagian integral dari karakter anak. Mereka menegaskan bahwa kebiasaan moral tersebut tidak bersifat insidental, tetapi harus dibentuk melalui latihan yang sistematis, seperti membiasakan adab makan, adab berpakaian, adab meminta izin, hingga adab memperlakukan makhluk hidup secara penuh kasih sayang (Erzad, 2017).

Penelitian lain dalam perspektif pendidikan keluarga, seperti Latifatul (2019), juga memperkuat argumen bahwa pembiasaan merupakan pilar utama pembentukan karakter. Mereka menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang konsisten misalnya rutinitas ibadah keluarga, aturan penggunaan bahasa santun, dan ritme kehidupan yang terstruktur memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak (Latifatul, 2019). Sementara itu, Kurnia. (2018) menekankan bahwa perintah Nabi ﷺ dalam hadis “رجعوا إلى أهلكم فعلمواهم” mengandung makna bahwa keluarga harus menjadi ruang pelatihan moral yang berlangsung secara kontinu, bukan sekadar tempat penyampaian ajaran agama (Kurnia et

al., 2018). Untuk menjamin konsistensi makna serta meminimalkan potensi bias rujukan tunggal, proses triangulasi dilakukan melalui tiga jalur utama: pertama, verifikasi lintas kitab hadis termasuk riwayat Muslim, Abu Dawud, dan sejumlah hadis lain yang bertema latihan moral; kedua, komparasi lintas syarah ulama seperti al-Nawawi dan Ibn Hajar guna memperoleh kedalaman interpretatif; dan ketiga, penguatan melalui literatur sekunder seperti Bahri, Marzuki, serta Akhlak & Husin. Pendekatan triangulatif ini menegaskan bahwa pembiasaan tidak sekadar dipahami sebagai repetisi mekanis, melainkan sebagai metode pedagogis yang memiliki legitimasi tekstual, landasan psikologis, dan dukungan empiris yang kuat.

Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran sentral dalam pendidikan akhlak anak, karena nilai moral hanya dapat terinternalisasi melalui pengulangan perilaku dan rutinitas moral yang dilakukan secara terus-menerus, terstruktur, dan intensional dalam lingkungan keluarga.

Nasihat dan Pengawasan

Analisis terhadap hadis “مَرْوَا“ “أُولَادُكُمْ بِالصَّلَاةِ” yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, dan Hakim (hasan sahih) mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menempatkan nasihat yang disertai mekanisme pengawasan bertahap sebagai bagian yang sangat fundamental dalam proses perkembangan anak. Perintah Nabi ﷺ agar anak dibiasakan melaksanakan salat pada usia tujuh tahun, diawasi secara lebih intensif ketika mencapai usia sepuluh tahun, serta dipisahkan tempat tidurnya, mencerminkan suatu pola pendidikan yang mengintegrasikan dua aspek utama, yakni bimbingan verbal (al-mau‘izhah) dan pengendalian perilaku (al-murāqabah) secara sistematis. Pemahaman ini semakin diperkuat oleh hadis mutawatir maknawi “كُلُّمَنْ رَاعٍ كُلُّمَنْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ” (HR. Bukhari dan Muslim), yang memberikan landasan teologis bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan arahan, nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku anak agar tetap berada dalam batas-batas moral yang benar. Dengan demikian, nasihat dan pengawasan menjadi

komponen sentral dalam pendidikan akhlak yang tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi juga mengedepankan proses evaluasi dan pemantauan secara berkesinambungan (Masitoh, 2023).

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1 (pemetaan hadis), prinsip nasihat dan pengawasan tampak secara konsisten pada indikator-indikator yang berkaitan dengan disiplin ibadah, regulasi perilaku, serta pengendalian interaksi sosial. Tabel 2 (prinsip implementasi) turut menunjukkan bahwa kedua prinsip tersebut dioperasionalkan melalui bentuk arahan verbal yang terstruktur serta mekanisme pemantauan bertahap dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Selanjutnya, Model Konseptual pada Gambar 3 mengilustrasikan bahwa nasihat dan pengawasan berfungsi sebagai lapisan penguatan setelah keteladanan dan pembiasaan, sekaligus bertindak sebagai mekanisme korektif untuk menjaga konsistensi perilaku moral anak. Untuk memastikan keteguhan interpretasi, triangulasi dilakukan secara eksplisit melalui perbandingan lintas kitab hadis (Abu Dawud, Ahmad, Hakim), lintas syarah klasik (Ibn Hajar,

al-Nawawi), serta literatur sekunder (Bahri, Marzuki, & Husin), sehingga akurasi makna dapat divalidasi dari berbagai sumber primer dan empiris.

Secara konseptual, prinsip nasihat (al-mau'izhah) dan pengawasan (al-murāqabah) memiliki dasar yang kokoh baik dalam kajian psikologi perkembangan maupun dalam teori pendidikan Islam klasik. Nasihat berfungsi sebagai bentuk *verbal guidance* yang memberikan arah moral, membantu anak memahami norma, nilai, serta batasan perilaku yang harus dijunjung tinggi. Adapun pengawasan berperan sebagai mekanisme *behavioral monitoring* yang memastikan konsistensi perilaku hingga anak mampu mengembangkan kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) (Kizilcec et al., 2017).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi harus disertai bimbingan langsung, evaluasi berkelanjutan, dan koreksi perilaku secara bertahap agar nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam jiwa anak. Al-Ghazali menekankan bahwa

karakter terbentuk melalui proses habituasi (*ta'wīd*) yang diiringi arahan dan koreksi yang konsisten, sebagaimana dijelaskan dalam *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn* (Ridwan et al., 2021).

Dalam perspektif psikologi modern, pendekatan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan model *authoritative parenting*, yaitu gaya pengasuhan yang mengombinasikan kehangatan emosional, pemberian arahan, serta pengawasan yang proporsional. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial, disiplin diri, dan stabilitas moral anak. Model ini menempatkan orang tua sebagai pembimbing yang aktif, responsif, namun tetap menetapkan batasan yang jelas sebuah pendekatan yang paralel dengan konsep tarbiyah dalam Islam, di mana kasih sayang dan kontrol berjalan seimbang (Lubis, 2024)

Beberapa penelitian modern mendukung efektivitas kombinasi nasihat dan pengawasan dalam pembentukan akhlak anak. membuktikan bahwa *authoritative parenting* menghasilkan tingkat

kepatuhan, tanggung jawab moral, dan *self-regulation* yang lebih tinggi dibanding gaya pengasuhan lainnya (Kuni, 2025). Dalam konteks Islam. Keterhubungan antara prinsip nasihat dan pengawasan dengan temuan-temuan empiris sebelumnya semakin menegaskan urgensi kedua prinsip tersebut dalam pendidikan akhlak. Bahri et al. (2022) mengemukakan bahwa pemberian nasihat secara konsisten merupakan komponen esensial dalam proses pembentukan moral anak, karena melalui nasihat yang terarah anak memperoleh pedoman mengenai standar perilaku yang benar serta dorongan untuk mempertahankan kebiasaan positif. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Marzuki et al. (2022), yang menunjukkan bahwa bentuk pengawasan orang tua terhadap praktik keseharian anak meliputi ibadah, kebersihan diri, dan pola interaksi social memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter yang stabil, terutama pada fase perkembangan awal yang sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan (Marzuki et al., 2022).

Sejalan dengan itu, Husin (2015) menegaskan bahwa proses internalisasi nilai moral tidak dapat berlangsung secara optimal apabila nasihat tidak disertai pemantauan dan evaluasi perilaku (Husin, 2015). Tanpa pengawasan yang memadai, nilai moral yang telah ditanamkan berpotensi melemah atau tergeser oleh berbagai faktor eksternal. Junaidi (2023) juga menambahkan bahwa efektivitas nasihat sangat ditentukan oleh cara penyampainya, nasihat yang disampaikan dengan empati, diiringi dengan keterlibatan emosional orang tua, terbukti lebih mampu menumbuhkan kesiapan anak untuk menerima bimbingan dan menjauhi perilaku yang menyimpang (Junaidi et al., 2023).

Meski demikian, sejumlah penelitian kontemporer menyoroti bahwa praktik pengawasan konvensional kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah penetrasi teknologi digital. Paparan anak terhadap media sosial, konten audiovisual, serta figur-firug virtual sering kali menggeser posisi orang tua sebagai sumber otoritas moral utama. Oleh karena itu,

efektivitas nasihat dan pengawasan dalam konteks modern sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua untuk menyesuaikan strategi pengasuhan dengan realitas digital anak, termasuk dalam membimbing pola konsumsi konten, mengawasi interaksi daring, dan menetapkan batasan media yang sehat (Rufaedah, n.d.)

Implikasi praktis dari temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip nasihat dan pengawasan perlu diimplementasikan secara terencana, bertahap, serta responsif terhadap dinamika perkembangan anak. Dalam konteks keluarga, orang tua dituntut untuk memberikan nasihat moral yang jelas, disampaikan dengan cara yang lembut dan berulang, sekaligus melakukan pengawasan terhadap rutinitas ibadah, pola interaksi sosial, dan respons emosional anak. Bentuk pengawasan tersebut mencakup pemantauan penggunaan perangkat digital, pengendalian akses terhadap konten daring, serta pendampingan dalam aktivitas digital sehingga anak terbiasa menerapkan etika bermedia (Febriansyah & Iqbal, 2024).

Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan melalui diskusi nilai, klarifikasi etis, dan koreksi perilaku selama proses pembelajaran. Mekanisme pengawasan dapat diintegrasikan melalui penyusunan kontrak adab kelas, penggunaan rubrik penilaian perilaku, serta aktivitas refleksi harian yang mendorong siswa mengevaluasi tindakannya.

Dalam konteks kehidupan digital, ruang lingkup nasihat harus diperluas untuk mencakup literasi bermedia, sementara pengawasan difokuskan pada pengaturan durasi penggunaan gawai, etika komunikasi digital, dan penguatan kemampuan kontrol diri terhadap berbagai bentuk distraksi daring (Maesak et al., 2025). Dengan demikian, penerapan prinsip nasihat dan pengawasan secara konsisten dapat menghasilkan indikator perkembangan akhlak yang terukur, seperti kemampuan regulasi diri, kepatuhan terhadap aturan, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kehati-hatian dalam memilih dan mengonsumsi konten digital.

Pembahasan ini mengandung sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis. Pertama, metode analisis maudhu'i yang digunakan hanya berfokus pada tiga hadis pokok terkait pendidikan akhlak anak, sehingga cakupan kajian masih relatif sempit dan belum merepresentasikan keseluruhan hadis bertema *tarbiyah al-abnā'* secara lebih luas dan mendalam. Kedua, penelitian ini bersifat konseptual kualitatif dan belum memperoleh pengujian empiris untuk melihat bagaimana prinsip keteladanan, pembiasaan, serta nasihat dan pengawasan diimplementasikan dalam praktik pendidikan keluarga maupun sekolah, khususnya dalam konteks tantangan era digital. Ketiga, model implementatif yang dirumuskan berdasarkan analisis tematik belum melalui proses validasi lapangan, sehingga efektivitasnya dalam membentuk karakter anak masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan metode campuran (mixed methods), melakukan uji coba modul pendidikan akhlak berbasis hadis pada berbagai

satuan pendidikan, ataupun menyelenggarakan studi komparatif lintas daerah dan kultur digital guna menilai tingkat adaptabilitas model yang dirumuskan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya temuan secara metodologis dan meningkatkan kontribusi praktis kajian ini dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis sunnah di era modern.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga hadis utama membentuk kerangka tematik pendidikan akhlak anak, yang meliputi prinsip keteladanan, pembiasaan, serta nasihat–pengawasan. Ketiga prinsip tersebut berfungsi secara berjenjang dalam proses internalisasi nilai, di mana keteladanan menjadi landasan awal, pembiasaan berperan sebagai sarana penguatan perilaku, dan nasihat–pengawasan bertindak sebagai mekanisme korektif untuk menjaga konsistensi moral anak. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak perlu diwujudkan melalui pola-pola interaksi harian yang sistematis dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun ruang digital. Model konseptual yang

disusun dalam penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka aplikatif berbasis hadis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pembinaan karakter anak di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-aliyah, A., Fauziah, I., & Masyithoh, S. (2025). *Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbakti Anak Kepada Orang Tua Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia untuk dianalisis , agar dapat memenuhi kebutuhan pembentukan karakter yang relevan di membentuk karakter anak yang berbakti kepada orang tua . Penelitian ini juga ingin*. 2.
- Andini, D. M., Hasanah, N., Aulia, S., & Mangkurat, U. L. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak*. 1, 1085–1098.
- Bahri, S., Pesantren, P., Ummah, A., Indonesia, S., & Information, A. (2022). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al- Ghazali*. 1(1), 23–41.
- Eaude, T. (2015). New perspectives on young children's moral education: Developing character through a virtue ethics approach. In *New Perspectives on Young Children's Moral Education: Developing Character through a Virtue Ethics Approach*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85187964245&partnerID=40&md5=3aa2f90edaa57afe3cb4d74f1ebe49c6>
- Erzad, A. M. (2017). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *Thufula*, 5.
- Febriansyah, M., & Iqbal, M. (2024). Peran Dan Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Quran: Tanggung Jawab Dan Kesejahteraan Spiritual. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(6), 62–71.
- Hairina, Y. (2016). *Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Akhlak Anak*. 4(1), 79–94.
- Hardianto, M. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al- Mas ' uudi)*. 8(1), 1–6.
- Husin, N. (2015). *Hadis-hadis Pembinaan Akhlak Nixon Husin* 14. 4(1), 14–40.
- Imun, A. (2022). *Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak*. 14–23.
- Jevtić, B. (2010). Estimation of the efficiency and preferences of the pedagogical procedures within the stimulation and prevention method viewed by the examinees; [Skatinimo ir prevencijos metodų efektyvumo vertinimas pedagoginiame procese]. *Pedagogika*, 98, 108 – 114. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85187964245&partnerID=40&md5=3aa2f90edaa57afe3cb4d74f1ebe49c6>
- Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi antara teks hadis dan pendekatan pedagogis mampu menghadirkan solusi yang operasional bagi penguatan akhlak generasi muda.

- 79952905331&partnerID=40&md5=9c2df8c85ff569a05e0515b5df3515b7
- Khoir, A., Q. I. A., & Hayati, R. M. (2023). *Penggunaan Media Sosial Tik Tok dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja*. 1(2), 13–17.
- Kizilcec, R. F., Pérez-Sanagustín, M., & Maldonado, J. J. (2017). Self-regulated learning strategies predict learner behavior and goal attainment in Massive Open Online Courses. *Computers and Education*, 104, 18–33. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.001>
- Kuni, P. (2025). *Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguanan Karakter Moral Anak Usia Dini*. 5(October), 131–142.
- Latifatul, I. (2019). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Scara Islami di Era Milenial 4.0*. 2(2), 208–225.
- Liang, J. (2016). A revisit of ‘moral and character education’ subject in junior-high school in China. *China Journal of Social Work*, 9(2), 103 – 111. <https://doi.org/10.1080/17525098.2016.1231254>
- Lubis, S. N. (2024). *Authoritative Parenting Moral Development: A Quantitative Study in Rural Indonesia*. 118–127.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*.
- Marzuki, G. A., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., Setyawan, A., Pendidikan, F. I., & Madura, U. T. (2022). *Peran orang tua dalam pendidikan anak*. 1(4).
- Masitoh, D. (2023). *Telaah Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis*. 9, 191–204.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Pengetahuan, I. (2021). *Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya*. 04(01), 31–54.
- Rufaedah, E. A. (n.d.). *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*. 8–25.
- Sanderse, W. (2024). Adolescents’ moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139 – 156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. 20.
- Wahyudi, T. (2020). *Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi*. 3(2), 141–161.
- Yarullin, I. F., Nasibullov, R. R., Khuziakhmetov, A. N., & Nasibullova, G. R. (2017). Organizing moral education for teenagers in the course of humanitarian subjects. *Man in India*, 97(14), 349 – 357. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85027311345&partnerID=40&md5=a1c946fbcab02903b30794fd7285db56>